

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan (Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) dimana seorang anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut K.H. Dewantara yang dikutip dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Agus Sujanto bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut sebagai tri pusat pendidikan, yang di maksud tiga pusat pendidikan yaitu secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.¹

Ketiga lembaga pendidikan di atas turut serta memberikan pengaruh yang besar dalam memberikan pendidikan terhadap anak, akan tetapi diantara ketiga lembaga pendidikan tersebut lembaga keluarga menduduki urutan pertama dan paling berpengaruh dalam hal ini.

Keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal yang paling kuat adalah dengan keluarganya, terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan diluar keluarganya. Keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang secara kodrat berkewajiban mendidik anaknya.² Orang tua juga dituntut untuk

¹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.147.

²*Ibid.*, h.146.

dapat memahami peran serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam membesarkan anak, sehingga dengan hal ini kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Kondisi keluarga yang dirasakan anak akan dimunculkan perilakunya di lingkungan luar keluarganya. Di dalam keluarga anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu, dalam kehidupan keluarga sebaiknya kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dipenuhi, misalnya kebutuhan rasa aman, keselamatan dan makanan untuk menghindarkan anak dari pribadi yang tidak baik.³

Keharusan bagi pihak orang tua dalam menjaga, melindungi dan mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah, tetapi disini orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mendidik anak sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Tahrim/66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hal yang dimaksud dari ayat di atas bahwa orang tua dianjurkan untuk menjaga atau melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara islami agar menjadi pribadi muslim yang baik.

Jika orang tua terlalu menyepelekan hal tersebut maka bukan suatu hal yang tidak mungkin jika kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sifatnya

³Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar. 2011), h.80

negatif. Tetapi hubungan antara kedua orang tua tidaklah senantiasa sempurna karena tak luput dari persoalan kecil tetapi akhirnya menjadi persoalan yang besar.

Maka dari itu sering kali keseimbangan akan mengganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang berawal dari pertengkaran diantara kedua orang tua tersebut berakhir dengan perceraian dan hal ini akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak hingga menginjak usia dewasa.

Meskipun banyak pula ditemui beberapa anak yang walaupun orang tuanya bercerai akan tetapi keadaan keluarganya tersebut mampu membentuk pribadi yang mandiri pada anak, dan bahkan mungkin lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya utuh.

Belakangan ini sering dijumpai kasus perceraian di Indonesia. Angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, kasus cerai gugat mencapai 59% hingga 80%.⁴ Alasan terbanyak istri gugat cerai suami karena rendahnya moral suami. Selain itu, gugatan cerai bukan semata-mata karena urusan materi atau karena masalah kesulitan ekonomi keluarga. Tetapi yang terbanyak karena suaminya tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik, bahkan cenderung melanggar agama, seperti melakukan perselingkuhan.⁵

⁴Ahmad Balquni, *Angka Perceraian di Indonesia Meningkat 80 Persen*, <http://m.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>, 20 Januari 2016

⁵Dwi Murdaningsih, *Ini Alasan Terbanyak Istri Gugat Cerai Suami*, <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/15/o5oh7j368-ini-alasan-terbanyak-istri-gugat-cerai-suami>, tanggal 15 April 2016

Perceraian menimbulkan berbagai efek di antara lain efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarganya terutama pada anaknya ini akan membuat anak bingung karena tidak tahu harus memihak kepada siapa, anak sangat membutuhkan suatu tindakan atau cara yang dapat membantu menghadapi perasaan cemas, tertekan serta emosi yang tidak stabil, akhirnya menuntut anak untuk mencari jalan keluar dan di tuntut untuk mampu beradaptasi yang mana masing-masing pribadi tentunya memiliki cara yang berbeda untuk melawan atau mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di jurusan Kependidikan Islam (KI) program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) ditemukan adanya beberapa mahasiswa yang mempunyai latar belakang orang tuanya bercerai dan menimbulkan masalah tersendiri. Beberapa mahasiswa yang dapat mengontrol diri dapat menghadapi masalahnya dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang positif, akan tetapi ada pula mahasiswa yang masih sulit mengontrol dirinya sehingga melakukan aktifitas-aktifitas negatif bahkan ada yang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Adanya sudut pandang yang berbeda tiap individu dalam merespon perceraian yang terjadi pada orang tua serta kondisi lingkungan sosial, akan mempengaruhi untuk melakukan strategi *coping* dalam menghadapi masalah tersebut, dan diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang dialaminya.

Pengertian *coping* adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk menoleransi ancaman yang menimbulkan stres.⁶ Maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa tersebut dalam mengatasi masalah yang mereka alami dan faktor yang mendukung mereka melakukan *coping* tersebut, kemudian dirumuskannya ke dalam penelitian yang berjudul “**Strategi Coping Mahasiswa Akibat Perceraian orang tua (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran kehidupan mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi *Coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi *Coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin?

⁶Robert S. Feldman. *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 220.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui strategi *Coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi *Coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dikelompokkan oleh penulis menjadi kegunaan secara teoretis serta secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Bagi penulis dan bagi orang-orang yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling, tentang strategi *coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua (studi kasus mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin).

2. Secara praktis

- a. Untuk jurusan Kependidikan Islam program studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini sebagai kontribusi bagi pengembangan dan konseling keluarga.
- b. Untuk UPT perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan agar dapat menambah khazanah kepustakaan.
- c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis nantinya dan diharapkan agar hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi.
- d. Untuk mahasiswa korban perceraian orang tua dan menjadi subjek dalam penelitian, dapat dijadikan bahan refleksi diri sebagaimana diri mereka adanya, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar diperoleh strategi *coping* yang tepat.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul dan maksud penulis, maka perlu ditegaskan oleh penulis beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Strategi *coping*

Pengertian *Coping* yang dikutip oleh penulis dalam kamus psikologi berasal dari kata *cope* yang artinya menanggulangi, menguasai, menangani suatu masalah menurut suatu cara; sering kali dengan cara menghindar, melarikan diri

dari, atau mengurangi kesulitan dan bahaya yang timbul.⁷ Selain itu *coping* juga merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau menoleransi ancaman yang beban perasaan yang tercipta karena stres.⁸

Menurut penulis yang dimaksud dengan strategi *coping* adalah suatu cara yang dilakukan dalam hal menghadapi, melawan atau mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Dalam hal ini ada dua bentuk-bentuk strategi *coping* yaitu *Problem focused coping* (*coping* berfokus masalah) dan *Emotion focused coping* (*coping* berfokus emosi).

2. Perceraian orang tua

Perceraian adalah suatu peristiwa berakhirnya satu kehidupan pasangan pernikahan (suami-istri) secara sah menurut hukum sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.⁹ Menurut penulis perceraian orang tua dapat menimbulkan kondisi traumatik karena dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan kemarahan.

3. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yakni empat mahasiswa yang orang tuanya bercerai diantaranya dua orang dari angkatan 2013, satu orang dari angkatan 2015 dan satu orang dari angkatan 2016 yang saat ini tengah menempuh pendidikan di jurusan

⁷Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 97.

⁸Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Djogjakarta: IRCiSoD, 2012), h.221

⁹Muhamad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2003), h.271

Kependidikan Islam (KI) program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Hal yang dimaksud penelitian dengan judul strategi *coping* mahasiswa akibat perceraian orang tua (studi kasus mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin) ini yaitu merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahannya yang dialami oleh empat orang mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Risqah 'isy faidah nuraniy tentang Strategi *coping* pada remaja korban perceraian orang tua di surakarta.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai macam strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orang tua dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data wawancara dan observasi.

¹⁰Risqah 'isy faidah nuraniy "Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian orang tua", Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses strategi *coping* disebabkan oleh kemampuan individu, mencari dukungan sosial dan upaya yang bersifat religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hartati tentang Strategi *coping* pada mahasiswa korban *Broken Home* (Studi kasus atas empat Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2011).¹¹ Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berasal dari keluarga *Broken Home* dituntut untuk dapat melawan serta mengatasi permasalahannya, dengan menggunakan penelitian metode kualitatif berupa studi kasus yang menggunakan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini proses Strategi *coping* yang dilakukan berupa mencari dukungan sosial, menghadapi masalah secara langsung, kontrol diri, menghindar dengan cara menjauhi sumber masalah, melarikan diri dari masalah dengan aktifitas negatif, penilaian kembali secara positif, hubungan dengan Allah, pengalihan kepada aktifitas positif, memanjakan diri sendiri, perenungan, agresi, serta mekanisme pertahanan diri.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa berbagai macam bentuk strategi *coping* yang dapat dilakukan dalam menghadapi ataupun menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu keutuhan keluarga sangat penting untuk pembentukan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

¹¹Hartati, “Strategi Coping pada Mahasiswa Korban Broken Home “(Studi kasus atas empat Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015.

G. Alasan Pemilihan Judul

Strategi *coping* merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara melawan apa yang sedang dirasakan atau dihadapi. Dalam penelitian ini mengenai permasalahan yang dialami berfokus pada permasalahan mahasiswa korban perceraian orang tua. Bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam mungkin memiliki cara penyelesaian atau strategi *coping* yang berbeda dengan orang lain hal ini dikarenakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam nantinya akan bertugas membantu membimbing serta mencari penyelesaian dari permasalahan yang sedang dialami siswa, yang mana sebelum mahasiswa tersebut melaksanakan tugasnya selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) maka harus mampu membantu dirinya sendiri dalam penyelesaian permasalahan yang di alami dalam kehidupan pribadinya. Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam strategi *coping* yang di lakukan oleh mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam terhadap permasalahan perceraian orang tua.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, alasan pemilihan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang terdiri atas konsep keluarga, pengertian perceraian orang tua , faktor terjadinya perceraian orang tua , dampak perceraian bagi anak , pengertian strategi *coping*, bentuk-bentuk strategi *coping*, strategi *coping* dalam pandangan islam, dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

BAB III Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran.